

## **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural**

**Muhammad Rizal Masdul**

Universitas Muhammadiyah Palu

\*Korespondensi: rizal.masdul@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Religious education is the basic joint of knowledge in shaping one's personality. So that teachers can take advantage of multicultural values to shape the personality of students. This study aims to determine the strategies and implications of Islamic Religious Education teachers in fostering multicultural-based student behavior. To answer this problem, this research uses a qualitative method approach, using primary data sources including school principals, PAI teachers, and students, and secondary data sources including files on implementing multicultural-based Islamic Religious Education learning activities. This study uses data analysis techniques through data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions. This study shows that the strategy of Islamic Religious Education teachers in fostering multicultural-based student behavior at SDN Lombokita is to view and place all students as equals, and integrate multicultural values in Islamic Religious Education learning, such as the value of respecting differences, being fair, honest behavior, responsibility, sincerity of trust, confidence, cooperation and deliberation.*

### **ABSTRAK**

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Sehingga guru dapat memanfaatkan nilai-nilai multikultural untuk membentuk kepribadian peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan implikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa berbasis multikultural. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif, dengan menggunakan sumber data primer yang mencakup kepala sekolah, guru PAI dan siswa dan sumber data sekunder mencakup berkas-berkas kegiatan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Adapun penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa berbasis multikultural di SDN Lombokita yakni memandang dan menempatkan semua siswa sebagai orang yang sederajat, dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti nilai menghormati perbedaan, bersikap adil, perilaku jujur, tanggungjawab, ketulusan amanah, percaya diri, kerjasama dan musyawarah.

**Kata Kunci: Strategi; Guru Pendidikan Agama Islam; Perilaku; Multikultural**

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai fungsi sebagai pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan dan pengembangan potensi diri, sehingga memungkinkan setiap warga negara untuk berpartisipasi dalam pembangunan (Ikhwan, 2014). Oleh karena itu dibutuhkan nilai-nilai toleransi sebagai bentuk pemahaman keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Undang-Undang pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kholis, 2014).

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik salah satunya agar menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015). Salah satu indikatornya adalah peserta didik memiliki akhlak yang baik yang dapat memahami berbagai perbedaan disekitarnya dan bersikap untuk menghargai perbedaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab tersebut memerlukan adanya serangkaian upaya yang sungguh-sungguh dari lembaga pendidikan agar dapat mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan nasional di atas, karena itu diperlukan proses pendidikan yang mampu mengapresiasi berbagai karakteristik dan latar belakang peserta didik.

Untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlak yang baik yakni salah satu mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana pembinaan dan pengembangan perilaku yang baik adalah Pendidikan Agama Islam, karena bersumber dari al-Quran yang memiliki konsep multikultural bagi umat Islam.

Untuk itu, perlu adanya strategi yang dapat dilakukan oleh guru yakni mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang multikultural. Hal inilah yang dapat membina dan menghasilkan perilaku akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam dan menjadi lebih toleran, karena dalam proses pembelajarannya dikenalkan berbagai perbedaan masyarakat kepada peserta didik, sehingga membentuk perilaku yang baik, misalnya peserta didik dapat mengetahui tentang berbagai perbedaan cara beribadah dimasyarakat berdasarkan pemahamannya masing-masing dan mampu memberikan penjelasan tentang cara beribadah yang benar

berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta mampu bersikap untuk menghargai berbagai perbedaan tersebut.

Selama ini pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah selalu menanamkan pemahaman pada siswa bahwa agamanya paling benar dan yang lain salah sehingga tumbuh dalam diri siswa sikap intoleran, selalu berprasangka buruk terhadap penganut agama lain, dan adanya hubungan kurang harmonis antar umat beragama. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan guru agama dalam mengajarkan mengenai nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu sehingga memberi dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Walaupun sebenarnya akar timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan tidak selalu berhubungan dengan agama, namun dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut, sehingga perlu penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan agar dapat mewujudkan siswa yang meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui secara menyeluruh termasuk dalam menjaga kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Peserta didik seharusnya sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain, agar suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa berbasis multikultural, dan untuk mengetahui implikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa berbasis multikultural.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Strategi**

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema mengidentifikasi faktor pendukungnya sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisiensi dalam pendanaan dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif (Fathurrochman et al., 2021).

Menurut (Chandler Jr, 1993) strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Strategi merupakan faktor yang paling penting dalam mencapai tujuan keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin yang bisa dalam merumuskan strategi yang digunakan (Hadijaya, 2013). Strategi sangat tergantung dari tujuan serta keadaan dan lingkungan yang ada (Fakhrurrazi, 2018). Strategi adalah keseluruhan upaya, dalam rangka mencapai sasaran dan mengarah pada pengembangan rencana yang ingin dicapai.

### **2. Pengertian Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)**

Guru di dalam sebuah pendidikan memiliki kedudukan sebagai pendidik dan pembimbing dan hal tersebut haruslah melekat pada diri seorang guru. Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi tugasnya. Pribadi seorang guru adalah sebuah kesatuan antara sifat-sifat pribadi, dan peranannya sebagai tenaga pengajar, pembimbing, dan pendidik (Syaodih Sukmadinata, 2007).

Menurut (Ramdhani, 2022) menyebutkan bahwa pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan peserta didik dengan aktualisasi seluruh potensi, baik dari segi spiritual, afektif, kognitif maupun potensi psikomotor kearah yang lebih baik secara seimbang dengan nilai-nilai keislaman. Secara singkat menurut (Tafsir, 1994) mengatakan, pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Menurut (Marimba, n.d.) mengemukakan, pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.

Seorang pendidik dalam Islam memiliki tugas yang sangat luas, secara singkat tugas pendidik Islam dapat diklasifikasikan menjadi tugas sosial dan internalisasi ajaran Islam. Melalui klasifikasi tersebut tentu materinya tidak hanya diukur dari muatan materi Taudhid,

fiqih, tafsir, hadits, akhlak dan sejenisnya. Pembelajaran yang diajarkan tidaknya hanya berupa hal itu, tetapi jauh lebih luas yang dimana membahas ikhtiar seseorang untuk memahami dan menyadari keberadaan dirinya serta mengabdikan dirinya kepada Allah.

Islam dalam pengertian pendidik tidak hanya dibatasi pada saat terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di dalam kelas, tetapi bias melalui mengajak mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Agama Islam yang merupakan bagian dari aktivitas pendidikan Islam (Zazin & Zaim, 2020). Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, maka ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pendidik, menurut Undang-Undang pasal 8 Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru atau pendidik wajib memiliki kualitas akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Indonesia, 2005).

Tidak hanya syarat namun dalam diri seorang pendidik juga harus memiliki sifatsifat yang memenuhi standar seorang pendidik, yaitu : takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menerima dan mematuhi norma dan nilai-nilai kemanusiaan, memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira, sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang ditimbulkan, bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono dan lain sebagainya) (Yunus & Kosmajadi, 2015).

Adapun sebagai guru khususnya sebagai guru PAI harus memiliki ciri-ciri guruefektif, yang diantaranya adalah :

- a. Pengetahuan guru, menjadi seorang guru haruslah memiliki pengetahuan lebih banyak dari muridnya. Meski saat ini, tidaklah tidak mungkin bahwa murid lebih banyak memiliki pengetahuan yang lebih dari gurunya. Mengingat sebuah fenomena teknologi zaman sekarang, maka haruslah seorang guru juga terus berkembang, berinovasi, dan jangan menutup diri akan semua teknologi informasi yang ada.
- b. Kejelasan dan organisasi, seorang guru haruslah memiliki keterampilan mengorganisasikan dan memberikan kejelasan yang tepat dan jelas dalam sebuah pembelajaran. Kejelasan dan organisasi ini berkaitan dengan poin a, yang dimana semakin banyak mengetahui segala hal, maka kemampuan mengorganisasikan dan memberikan kejelasan akan semakin jelas dan mampu memberi pemahaman yang baik kepada peserta didik (Muhyani et al., 2022).

### 3. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini (Suharyat, 2009). Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Virgatama, 2021). Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.

Karakteristik Perilaku:

- a. Perilaku adalah perkataan dan perbuatan individu, jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik perilakunya.
- b. Perilaku mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu : frekuensi, durasi, dan intensitas.
- c. Perilaku dapat di observasi, dijelaskan dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlihat dalam perilaku tersebut.
- d. Perilaku mempengaruhi lingkungan, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- e. Perilaku dipengaruhi oleh lingkungan (lawful)
- f. Perilaku bisa tampak maupun tidak tampak. Perilaku yang tampak bisa diobservasi oleh orang lain. Sedangkan perilaku yang tidak tampak merupakan kejadian atau hal pribadi yang hanya bisa dirasakan oleh individu itu sendiri atau individu lain yang terlibat dalam perilaku tersebut (Agustina, 2018).

Proses pembentukan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Persepsi adalah sebagai pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan sebagainya.
- b. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu, hasil dari pada dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku.
- c. Perilaku juga dapat timbul karena emosi, Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani, sedangkan keadaan jasmani

merupakan hasil keturunan (bawaan), Manusia dalam mencapai kedewasaan semua aspek yang berhubungan dengan keturunan dan emosi akan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan, oleh karena itu perilaku yang timbul karena emosi merupakan perilaku bawaan (Suharyat, 2009).

Perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian (Rogers, 1974) mengungkapkan bahwa sebelum orang 34 mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. Awareness (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. Interest (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. Evaluation (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. Trial, orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. Adoption, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng.

#### **4. Pengertian Multikultural**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara epistemologi multikultural dibentuk dari kata “multi” (banyak) dan “kultural” (budaya), “isme” (aliran/paham). Secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Pratiwi, 2010).

Multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan realitas multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikultural dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang mengakui eksistensi kultural yang ada, terlepas dari besar atau kecilnya; pandangan inilah yang kemudian disebut sebagai politics of recognition (NATA, n.d.).

Multikultural merupakan kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural groups) dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain (Sutono, 2016).

Bhikhu Parekh mengatakan multikultural tidak seperti perbedaan yang muncul dari pilihan individu, perbedaan yang diperoleh secara kultural membawa satu tolak ukur otoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan dan dimiliki secara historis (Parekh, 2008). Multikultural, dengan demikian mengenai keanekaragaman atau perbedaan yang dilekatkan secara kultural.

Di Indonesia, pada dasarnya terdapat kultur dominan baik dalam konteks budaya, politik, etnis dan agama; tetapi pada dasarnya kultur dominan memberikan akomodasi bagi kultur lain untuk mengekspresikan dirinya. Juga terjadi proses interaksi yang cukup intens antara kultur dominan dengan kultur - kultur lain, yang pada gilirannya memunculkan sebuah “supra kultur” yang sederhana dapat dinisbahkan kepada kultur Indonesia-kultur nation-state Indonesia (Mubit, 2016).

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap sumber data penelitian. Adapun sumber data penelitian yakni bersumber dari data primer yang mencakup kepala sekolah, guru PAI dan siswa di SDN Lombokita, sedangkan sumber data sekunder mencakup berkas-berkas kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural seperti dokumentasi kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Deskripsi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural di SDN Lombokita**

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan ditemukan tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa SDN Lombokita sebagai berikut:

##### **a. Memandang dan menempatkan semua siswa sebagai orang yang sederajat**

Hal pertama dalam menerapkan pendidikan berbasis multikultural adalah memperbaiki cara pandang guru terhadap siswanya, karena melalui cara pandang tersebut guru melaksanakan pendidikan sesuai caranya memandang/berasumsi terhadap siswanya tersebut, jika guru dari awal pemikirannya sudah membedakan siswa, maka dalam proses pendidikannya pun melaksanakan hal yang sama, seperti menyukai atau tidak menyukai siswanya, contohnya guru tidak boleh



menyukai sebagian siswa karena pintar dan membenci sebagian yang lainnya karena siswanya kurang pintar, malas dan nakal tetapi berupaya memberikan yang terbaik kepada seluruh siswa. Oleh karena itu, kepala SDN Lombokita terus mengingatkan kepada guru-gurunya agar selalu berfikir positif dan menyayangi siswanya serta menempatkan semua siswa dalam derajat yang sama.

**b. Mengenalkan siswa tentang adanya perbedaan disekitar siswa**

Dalam proses pendidikan yang berbasis multikultural, berbagai perbedaan perlu dikenalkan pada siswa yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dilaksanakan di SDN Lombokita yang mana integrasi multikultural ke dalam proses pembelajaran tersebut juga dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah tersebut, sehingga guru Pendidikan Agama Islam tidak kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada mata pelajarannya karena siswa sudah terlebih dahulu dikenalkan dengan dasar-dasar multikultural oleh guru kelasnya. Contohnya guru membiasakan siswa untuk menghormati temannya yang berbeda suku seperti para pendatang yang berasal dari luar daerah, karena perbedaan suku dan daerah itu merupakan sunatullah kepada manusia yang diciptakan Allah berbeda geografis tempat tinggalnya.

**c. Memperkuat pemahaman siswa tentang perbedaan dalam ajaran agama Islam**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran tersebut mengintegrasikan konsep multikultural kedalam proses pembelajaran dengan mengenalkan pada siswa tentang dasar-dasar multikultural dalam ajaran agama Islam yang surat al-Hujurat ayat 13 (ayat ini telah penulis uraikan pada bab I latar belakang masalah). Dengan demikian guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Lombokita mengenalkan adanya dasar-dasar multikultural melalui ayat tersebut pada siswa, sehingga siswa dapat memahami bahwa memang pada dasarnya manusia diciptakan berbeda-beda dan perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia dan melahirkan perilaku siswa yang dapat menghormati berbagai perbedaan tersebut.

**d. Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI**

Guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajarannya, adapun nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan yakni: menghormati perbedaan antar teman, menampilkan perilaku yang didasari pemahaman ajaran agamanya, mengembangkan perilaku adil dalam aktivitas sehari-hari, dapat menerapkan perilaku jujur, nilai-nilai perdamaian dan lain sebagainya.

**e. Membangun kerja sama siswa melalui kelompok-kelompok kecil**

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetap menerapkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajarannya dengan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk belajar dan mengerjakan tugas di rumah lalu menyetor tugas kelompok tersebut ke sekolah pada hari Kamis dan guru juga menjelaskan materi pelajaran seputar tugas yang dikerjakan oleh siswa tersebut.

## **2. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Perilaku Siswa Berbasis Multikultural di SDN Lombokita**

Adapun implikasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa berbasis multikultural di SDN Lombokita berdasarkan hasil penelitian penulis sebagai berikut:

### **a. Siswa dapat mengenal berbagai perbedaan suku dan budaya siswa**

Dengan mengenalkan berbagai perbedaan suku dan budaya di sekitar siswa dapat memberikan dampak positif bagi siswa SDN Lombokita yakni siswa dapat mengenal suku dan budaya yang berbeda-beda.

### **b. Siswa merasa senang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas PAI**

Salah satu implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SDN Lombokita yakni proses pembelajaran kelompok kecil yang dibentuk dan dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesan yang baik bagi siswa, karena tugas-tugas yang diberikan oleh guru menjadi mudah dilaksanakan karena dikerjakan bersama-sama dengan teman sekelompoknya.

### **c. Siswa dapat memahami perbedaan dalam praktek ibadah**

Dengan melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural siswa di SDN Lombokita dapat mulai memahami adanya perbedaan-perbedaan dalam praktek ibadah umat Islam, karena dalam proses pembelajaran tersebut guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan bacaan shalat Muhammadiyah dan NU, sehingga siswa dapat belajar bacaan shalat sesuai dengan latar belakang orang tuanya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi orang tua.

### **d. Siswa mulai dapat menghormati orang disekitarnya**

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan di SDN Lombokita mulai berimplikasi pada siswa yakni terbentuknya kesadaran perilaku siswa dalam menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan dalam praktek ajaran agama Islam sebagaimana yang terlaksana di

masyarakat, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan perbedaan-perbedaan praktek ibadah kepada siswanya sesuai dengan latar belakang orang tuanya, sehingga dapat membentuk sikap siswa untuk menghargai perbedaan tersebut.

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan perilaku siswa berbasis multikultural di SDN Lombokita yakni memandang dan menempatkan semua siswa sebagai orang yang sederajat, dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti nilai menghormati perbedaan, bersikap adil, perilaku jujur, tanggungjawab, ketulusan amanah, percaya diri, kerjasama dan musyawarah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, P. (2018). Karakteristik perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2).
- Chandler Jr, A. D. (1993). *The visible hand*. Harvard university press.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Fathurrochman, I., Endang, E., Bastian, D., Ameliya, M., & Suryani, A. (2021). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Musirawas. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 1–12.
- Hadijaya, Y. (2013). *Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif*.
- Ikhwan, A. (2014). Akreditasi Madrasah Aliyah (MA) Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 2(2), 182–200.
- Indonesia, P. R. (2005). Undang-Undang nomor 14 tahun 200 tentang. *Guru Dan Dosen*.
- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 71–85.
- Marimba, D. (n.d.). Ahmad. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184.
- Muhyani, M., Yusup, A. H., & Yono, Y. (2022). Hubungan Peran Guru PAI Dengan Kesehatan Mental Siswa Di SMK Negeri 1 Cibinong Selama Covid-19. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- NATA, A. A. D. A. N. A. (n.d.). *PEMIKIRAN FILOSOFIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).

- Parekh, B. (2008). Multiculturalism and the Integration Agenda. *Translocations*, 3(1), 164–168.
- Pratiwi, P. H. (2010). Multikultur Dalam Ethnic dan Cultural Groups”. *Makalah Pada Diskusi Pendalaman Materi Sosiologi, Kerjasama Antara Prodi Pendidikan Sosiologi FISE UNY Dan MGMP Sosiologi Kabupaten Blora*, 31.
- Ramdhani, D. R. (2022). *Nilai-nilai keteladanan nabi Muhammad Saw dalam Al-Qur'an surat Ali- 'Imran ayat 159 dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian pendidik: Analisis ilmu pendidikan Islam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rogers, T. B. (1974). An analysis of two central stages underlying responding to personality items: The self-referent decision and response selection. *Journal of Research in Personality*, 8(2), 128–138.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Sutono, A. (2016). Pendidikan Multikultural dan Multikulturalisme di Indonesia (Realitas, Tantangan, dan Harapan). *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 15(8), 3–11.
- Syaodih Sukmadinata, N. (2007). Metode penelitian pendidikan. *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 169–170.
- Tafsir, A. (1994). Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, 1994. *Bandung: PT. Rosdakarya*.
- Virgatama, D. (2021). *GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN GIGI PADA IBU HAMIL DI KABUPATEN BANGLI TAHUN 2021*. Poltekkes Kemenkes Denpasar.
- Yunus, M., & Kosmajadi, E. (2015). Filsafat Pendidikan Islam. *Unit Penerbitan Universitas Majalengka. z-Lib. Org*.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2020). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial pada Generasi-Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1).